

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam baik hayati maupun hewani. Selain terkenal dengan sebutan negara maritim, Indonesia juga dikenal dengan sebutan negara agraris karena banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan produksi bidang pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor terbesar bagi perekonomian masyarakat di Indonesia. Negara Indonesia sendiri memiliki sumber daya lahan yang menguntungkan dikarenakan sebagian besar wilayahnya memiliki sumber daya lahan yang subur untuk menunjang kegiatan pertanian.

Lahan yang luas merupakan suatu sumber daya alam yang memiliki fungsi vital bagi kehidupan masyarakat. Lahan ialah salah satu bagian dari sumber daya alam yang berupa iklim, topografi atau relief, hidrologi dan kondisi tumbuhan yang memiliki pengaruh pada penggunaan lahan (Rusmawan, 2007). Kebutuhan lahan yang semakin hari semakin tinggi dikarenakan kehidupan manusia sangat bergantung pada kondisi ketersediaan lahan. Dengan tingginya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk maka lahan menjadi prioritas utama dalam kelangsungan hidup manusia. Banyak sektor yang sangat bergantung kepada ketersediaan lahan diantaranya pertanian dan permukiman.

Pertanian merupakan salah satu upaya untuk mengolah sumber daya alam dalam pemanfaatan lingkungan bagi keberlangsungan hidup manusia. Pertanian di Indonesia sedang terancam mengalami penurunan. Hal ini merupakan dampak dan akibat dari besarnya tekanan jumlah penduduk pada ketersediaan lahan pertanian. Akibat dari besarnya tekanan tersebut fungsi lahan pertanian banyak dieliminasi untuk pemanfaatan lahan bagi kebutuhan lain, seperti pemukiman, perkantoran dan

sebagainya (Moniaga, 2011). Khususnya pertanian sawah masyarakat Indonesia yang berkurang hasil panen padi akibat maraknya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan permukiman dan industri.

Dalam Buku Statistik Lahan Pertanian, luas lahan pertanian sawah di Indonesia hanya tersisa 7,4 juta Ha pada tahun 2019, sedangkan pada tahun 2012 memiliki nilai tertinggi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu berkisar 8,1 juta Ha. Data penggunaan lahan pertanian sawah di Indonesia cenderung menurun, hal ini dikarenakan adanya perubahan penggunaan lahan ke sektor lain (Susilawati & Wiratno, 2020).

Lahan pertanian yang luas dan tanah yang subur menjadi keuntungan bagi masyarakat Indonesia. Namun, tuntutan kebutuhan tempat tinggal yang disebabkan oleh tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dijadikan faktor utama dari alih fungsi lahan pertanian ke wilayah pinggiran kota yang ada di Indonesia. Masalah ini sebenarnya bukan masalah baru di Indonesia. Secara empiris lahan pertanian sawah adalah lahan yang paling terancam dengan adanya alih fungsi. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) padatnya jumlah penduduk dengan dominasi lahan sawah yang lebih tinggi dibandingkan lahan kering; (2) daerah persawahan yang berdekatan dengan daerah perkotaan; (3) dominasi pola pembangunan di wilayah persawahan lebih baik dibandingkan dengan wilayah lahan kering; dan (4) pembangunan di sektor permukiman, industri, sarana dan prasarana berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, terutama di Pulau Jawa (Iqbal & Sumaryanto, 2007). Sektor non pertanian yang berkembang pesat saat ini antara lain sektor permukiman dan industri. Dalam sektor industri, perkembangan teknologi dan kebutuhan teknologi yang semakin bertambah akibat kemajuan zaman. Disamping teknologi, sektor pembangunan dan pertumbuhan penduduk ikut berkembang, akibat peningkatan jumlah penduduk dan maraknya pembangunan infrastruktur menimbulkan kebutuhan lahan yang semakin meluas akibat lahan pusat kota yang semakin sedikit, sehingga pemekaran pembangunan dan kebutuhan lahan merambah ke daerah-daerah penunjang disekitar pusat kota.

Salah satu wilayah yang terkena fenomena alih fungsi lahan adalah Provinsi Jawa Barat. Povinsi Jawa Barat memiliki 18 kabupaten dan 9 kota, satu kabupaten terbaru yaitu kabupaten pangandaran yang disahkan pada tahun 2012. Provinsi Jawa Barat sendiri merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia yang memiliki kondisi geografis yang baik ini terdapat pertanian sawah yang banyak dimanfaatkan para warganya untuk kegiatan bertani. Wilayah yang terdapat di bagian barat pulau Jawa ini merupakan provinsi yang meraih peringkat ketiga dalam produksi padi di Indonesia dibawah Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan jumlah produksi pada tahun 2020 sebesar 9.586.910 Ton. Dengan hasil tersebut wilayah ini memiliki kondisi gerografis yang menjanjikan untuk sektor pertanian.

Pada umumnya proses peningkatan jumlah penduduk disertai dengan peningkatan kebutuhan hidup. Kebutuhan pangan dan sandang bersumber dari produksi pertanian, sedangkan kebutuhan bahan papan umumnya berasal dari hasil sumber daya alam (Prihatin, 2015). Provinsi Jawa Barat sendiri merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk tertinggi di Indonesia. Wilayah di Jawa Barat ini memiliki wilayah yang strategis untuk kebutuhan pemukiman. Terlebih wilayah ini dekat dengan pusat pemerintahan negara dan juga merupakan wilayah yang sudah terbangun dengan fasilitas-fasilitas yang baik seperti sektor pemerintahan, perdagangan, transportasi, dan juga fasilitas penunjang lainnya. Dengan keadaan tersebut dapat dilihat jumlah penduduk dalam Tabel 1 menurut BPS Provinsi Jawa Barat 2010-2019 sebagai berikut:

*Mempercerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa*

Tabel 1. Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Barat

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2010	43.053.732
2.	2011	43.826.775
3.	2012	44.548.431
4.	2013	45.340.799
5.	2014	46.029.668
6.	2015	46.709.569
7.	2016	47.379.389
8.	2017	48.037.827
9.	2018	48.683.861
10.	2019	49.316.712

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Dapat dilihat dari tabel tersebut terjadi peningkatan di Provinsi Jawa Barat dalam 10 tahun terakhir, yaitu pada 2010-2019. Hal tersebut sejalan dengan kebutuhan lahan dan tingginya pertumbuhan penduduk sementara itu ketersediaan lahan yang tetap dapat mengakibatkan krisis lahan pertanian.

Ketersediaan lahan untuk pertanian merupakan suatu hal yang penting guna mempertahankan dan meningkatkan produksi bahan pangan bagi masyarakat. Lahan yang dibutuhkan guna proses pembangunan wilayah sangat tinggi, sedangkan luas lahan yang ada terbatas. Lahan pertanian mempunyai nilai sewa yang rendah dibanding sektor lain, hal ini berdampak pada lahan pertanian menjadi sektor yang secara terus menerus akan mengalami alih fungsi lahan ke pemanfaatan sektor nonpertanian. Padahal lahan pertanian sawah selain mempunyai nilai ekonomi sebagai ladang kebutuhan pangan masyarakat, juga berfungsi ekologi sebagai pengatur tata air, menyerap karbon di udara dan lainnya. Alih fungsi lahan ini tentunya akan berdampak buruk bagi lingkungan (Hariyanto, 2010). Fenomena alih fungsi lahan juga terjadi di Provinsi Jawa Barat, dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi serta ketersediaan lahan yang semakin berkurang maka hal ini menjadi permasalahan yang serius di sektor

pertanian. Adapun luas lahan pertanian di Provinsi Jawa Barat dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Luas Lahan Sawah Provinsi Jawa Barat

No.	Tahun	Luas Lahan Pertanian Sawah (Ha)
1.	2010	930.268
2.	2011	930.507
3.	2012	925.565
4.	2013	925.042
5.	2014	924.307
6.	2015	912.794
7.	2016	913.976
8.	2017	911.817
9.	2018	930.334
10.	2019	928.218

Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat

Dapat dilihat dari data diatas bahwa data menunjukkan perubahan lahan terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yang cenderung menurun. Penurunan luas lahan pertanian di Provinsi Jawa Barat tertinggi terjadi pada kurun waktu 2010-2017 dengan awal total luas lahan pertanian sebesar 930.268 Ha berkurang menjadi 911.817 Ha. Jawa Barat perubahan luas lahan pertanian sekitar 18.451 Ha kurang dari 10 tahun merupakan hal yang serius. Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi di Provinsi Jawa Barat menimbulkan bertambahnya juga kebutuhan akan lahan. Perubahan penggunaan lahan merupakan suatu fenomena akibat campur tangan manusia yang baik secara permanen maupun siklus waktu pada suatu objek sumber daya alam yang disebut lahan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan (Malingreau,1987).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terjadi pertumbuhan jumlah penduduk yang berubah tiap tahunnya di Provinsi Jawa Barat tahun 2010-2019?
2. Apakah terjadi perubahan luas lahan pertanian di Provinsi Jawa Barat 2010-2019?
3. Apa saja faktor yang menyebabkan alih fungsi lahan pertanian di Provinsi Jawa Barat?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka penelitian ini dibatasi pada analisis terhadap faktor yang diuji ialah laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, dan jumlah PDRB di lokasi terkait dengan menggunakan *Geographically Weighted Regression (GWR)*.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu “Faktor apa yang paling berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian tingkat kabupaten di Provinsi Jawa Barat?”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris tentang faktor apa saja yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian di Provinsi Jawa Barat. Sehingga dapat dijadikan masukan dan referensi untuk bagi penelitian yang akan datang.